

PENGARUH METODE STORYTELLING TERHADAP PENANAMAN KARAKTER NASIONALISME ANAK USIA 4-5 TAHUN

Indah Dwi Sartika, Aulia Nur Az-zahra

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

indahdwisartika@radenfatah.ac.id, aulianurazzahra2607@gmail.com

Abstrak

pendidikan usia dini merupakan tahap pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan anak lahir hingga usia enam tahun. Ini dilakukan melalui berbagai stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik dan emosional anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ditingkat yang lebih tinggi. karakter nasionalisme merupakan suatu pola pikir, sikap, atau perilaku yang terintegrasi dalam diri individu dengan kuat dan sulit untuk di lingkungan tempat individu tersebut hidup biasanya memainkan peran dalam membentuk karakter nasionalisme rasa persatuan sebagai suatu bangsa, dengan keterikatan semua anggota yang ada dalam masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur (literature review).

Kata Kunci : Storytelling, Karakter Nasionalisme

Abstract

Early childhood education is a stage of education before primary education that aims to develop children from birth to six years of age. This is done through various educational stimulations that support the physical and emotional growth of children, so that they are ready to continue their education at a higher level. Nationalistic character is a mindset, attitude, or behavior that is strongly integrated within an individual and is difficult to eradicate in the environment where the individual lives. It usually plays a role in shaping the character of nationalism, a sense of unity as a nation, with the attachment of all members in society. The type of research used is a literature review.

Keywords: Storytelling, Nationalism Character

Article History

Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 513
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan

¹ Sukarno L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi* Vol. 13, N (2015): 69-77, <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/1319>.

menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi pembentukan karakter kebangsaan. Anak sejak dini perlu distimulasi dengan nilai-nilai kebaikan supaya akan menjadi suatu kebiasaan kelak Ketika anak sudah dewasa. Tak banyak anak yang mampu mengamalkan apa yang telah mereka dapatkan dari sekolah maupun lingkungan bermain nya supaya menimbulkan perubahan atau proses kematangan dalam diri anak. Anak pada masa dini berada pada fase yang cemerlang dalam pemberian pendidikan, karena pada masa ini pula anak belum dipengaruhi oleh hal-hal negative dari luar lingkungan.²

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang berarti seorang manusia yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan tanah air nya sendiri.³ Karakter nasionalisme mencerminkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, dan kesadaran terhadap identitas nasional. Namun, pada kenyataannya, nilai-nilai nasionalisme belum sepenuhnya tertanam secara optimal pada anak usia dini. Anak cenderung belum mengenal simbol-simbol negara, kurang memahami makna lagu kebangsaan, dan kurang menunjukkan rasa hormat terhadap keberagaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur (literature review) metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai sumber pustaka atau referensi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, tetapi berfokus pada informasi yang sudah tersedia dalam bentuk tulisan, baik dari buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Storytelling

Menurut Echols berpendapat bahwa storytelling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata yaitu storytelling berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.⁴ Selain itu, storytelling di sebut juga bercerita atau mendongeng storytelling merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Metode story telling merupakan suatu metode menceritakan ulang suatu cerita dimana murid menceritakan kembali suatu cerita dilihat dari sudut pandang tertentu antara gambar, teks atau suara. Tujuan utama dari metode menceritakan ulang (storytelling) adalah memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Metode storytelling atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang tepat dikembangkan. Pengalaman dan kemampuan umat pun ikut diperhitungkan. Dalam penerapan metode story telling ada berbagai macam jenis cerita yang

² Nurhayati N Rita Angraini, Monica Tiara, Atri Walidi, "Penggunaan Media Gambar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini," *Etika Demokrasi* 4, no. 1 (n.d.): 1-55.

³ Subar Junanto, Abdul Wahid, and Retno Wahyuningsih, "INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *JURNAL TUNAS SILIWANGI* ISSN 6 (2020): 1-46.

⁴ F. Dahlia, Syamsuardi, and A. Amal, "Pengaruh Metode Storytelling Menggunakan Musik Instrumental Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Di Tk Bina Anaprasa Kabupaten Takalar," *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 1-12.

dapat dipilih oleh guru untuk diceritakan kepada murid. Sebelumnya cara story telling di mulai, biasanya guru telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan lancar.

B. Jenis-jenis Storytelling

Jenis-jenis storytelling dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah:

1. Storytelling Pendidikan, yang merupakan cerita yang diciptakan yang memiliki misi pendidikan bagi anak. contoh, cerita bertujuan untuk menggugah sikap hormat kepada orang tua, memberi pendidikan akan bencana alam, dan lain-lain.
2. Fabel, yaitu cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan layaknya manusia. Fabel memiliki keluwesan dalam memberikan sindiran kepada perilaku manusia tanpa membuatnya tersinggung. Misal, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.⁵

C. Langkah-langkah Storytelling

Terdapat tiga tahapan dalam storytelling, yaitu persiapan sebelum acara storytelling dimulai, saat proses storytelling berlangsung, hingga kegiatan storytelling selesai berikut langkah-langkahnya:

1. persiapan sebelum storytelling hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, audience maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara top down.
2. Pada saat storytelling berlangsung saat terpenting dalam proses storytelling adalah pada tahap storytelling berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara storytelling, pendongeng harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan.

D. Manfaat storytelling

Ada beberapa manfaat storytelling bagi anak usia dini di antaranya, sebagai berikut:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak usia dini. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagianbagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagianbagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.

⁵ Salimatul Ummah, Rosichin Mansur, and Eko Setiawan, "Storytelling Melalui Daring Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Nanda Ceria Bocek Karangploso Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021): 23.

6. Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.⁶

E. Karakter Nasionalisme

Karakter adalah sebuah pola atau skema yang berupa pikiran, sikap atau tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan tidak mudah untuk dihilangkan. Karakter biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku seseorang akan meniru lingkungan yang ia tempati. Sebagai contohnya, jika seorang anak berada di lingkungan yang religius, anak tersebut akan terpapar hal-hal yang religius pula. Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Nasionalisme dapat diartikan sebagai kecintaan seseorang pada tanah airnya. Nasionalisme digunakan sebagai alat pemersatu oleh para pendiri bangsa ini adalah nasionalisme sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila, yaitu nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, cinta akan keadilan, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia. Rasa nasionalisme yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila akan mewujudkan nasionalisme yang luas, yaitu mencintai bangsa sendiri tetapi masih menghargai bangsa lain.⁷

Penanaman karakter nasionalisme penting dilakukan di paud karena lingkungan paud adalah pijakan yang kuat dan penting dalam menumbuhkan norma, keyakinan, dan kebiasaan sehingga terbentuk karakter yang kuat untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan beragam. Untuk itu perlu adanya upaya penanaman karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman karakter nasionalisme pada anak, khususnya untuk usia dini tidak mudah dan memerlukan perhatian yang khusus. Dengan cara atau teknik yang tepatlah proses itu akan berjalan dengan baik. Penanaman karakter yang efektif adalah dengan cara pemberian contoh secara langsung. Anak akan lebih cepat mengadaptasi jika seorang anak melihat dan mencontoh secara langsung. Namun ada acara lain yang lebih efektif untuk menanamkan karakter pada anak, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, yaitu penggunaan metode *storytelling*. Kegiatan *storytelling* adalah proses pemberian informasi pada anak dengan cara yang menarik.⁸

F. Karakteristik Karakter Nasionalisme

Karakter Nasionalisme pada anak usia dini ditandai dengan rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air, serta mulai memahami nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, dan persatuan. Anak usia dini juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu tentang budaya dan sejarah bangsanya, serta mulai belajar tentang pentingnya perilaku baik dan tanggung jawab. Berikut adalah beberapa karakteristik nasionalisme pada anak usia dini:

1. Rasa bangga, anak mulai menunjukkan rasa bangga menjadi bagian dari bangsanya, seperti dengan senang hati mengenakan pakaian tradisional atau menyanyikan lagu kebangsaan.
2. Cinta tanah air, anak mulai belajar tentang pentingnya mencintai tanah air, misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan atau menghargai keindahan alam.
3. Toleransi dan kebhinekaan, anak mulai belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya, serta belajar hidup berdampingan dengan orang lain.
4. Rasa ingin tahu, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang sejarah, budaya, dan tokoh-tokoh penting bangsanya.

⁶ Achmad Fadlan, "Efektivitas Metode Ber cerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019): 28-37, <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>.

⁷ MIFTAHUDDIN, "NASIONALISME INDONESIA: NASIONALISME PANCASILA," *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4 (2008): 1-20.

⁸ An-Nisa Apriani Ruwet Rusiyono, "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD," *JURNAL PENDIDIKAN* 11 (2020): 1-19.

5. Perilaku baik dan tanggung jawab, anak mulai belajar tentang pentingnya berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan mandiri, yang merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan, seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, atau melakukan kegiatan seni dan budaya. Hal ini akan membantu anak tumbuh menjadi warga negara yang cinta tanah air, memiliki rasa persatuan, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negaranya.⁹

G. Pengaruh Storytelling Terhadap Karakter Nasionalisme

Pengaruh storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme

Metode storytelling memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter nasionalisme karena:

1. Menghadirkan tokoh nasional sebagai role model dalam cerita.
2. Menyampaikan nilai cinta tanah air dan persatuan secara tidak langsung namun kuat melalui narasi.
3. Menumbuhkan identifikasi anak terhadap tokoh yang mencerminkan semangat kebangsaan.
4. Membangun emosi dan imajinasi anak sehingga pesan nasionalisme lebih melekat.

KESIMPULAN

Metode storytelling adalah cara mendongeng di mana siswa menyampaikan kembali cerita dari sudut pandang tertentu, baik melalui gambar, teks, atau suara. Pentingnya penanaman nilai nasionalisme di pendidikan anak usia dini perlu diperhatikan, karena lingkungan PAUD adalah fondasi yang kokoh dalam membangun norma, kepercayaan, dan kebiasaan. Dengan demikian, karakter yang tangguh dapat terbentuk untuk menghadapi dinamika kehidupan yang variatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam proses penanaman karakter. Penanaman karakter nasionalisme pada anak, khususnya yang berusia dini, adalah tantangan yang memerlukan perhatian ekstra. Dengan teknik atau metode yang sesuai, proses ini akan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuni, Bistari. "Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 5, no. 1 (2021): 71. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>.
- Dahlia, F., Syamsuardi, and A. Amal. "Pengaruh Metode Storytelling Menggunakan Musik Instrumental Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Di Tk Bina Anaprasa Kabupaten Takalar." *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 1-12.
- Fadlan, Achmad. "Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019): 28-37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>.
- Junanto, Subar, Abdul Wahid, and Retno Wahyuningsih. "INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *JURNAL TUNAS SILIWANGI* ISSN 6 (2020): 1-46.
- MIFTAHUDDIN. "NASIONALISME INDONESIA: NASIONALISME PANCASILA." *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4 (2008): 1-20.
- Rita Angraini, Monica Tiara, Atri Waldi, Nurhayati N. "Penggunaan Media Gambar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini." *Etika Demokrasi* 4, no. 1 (n.d.): 1-

⁹ Bistari Basuni, "Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 5, no. 1 (2021): 71, <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>.

55.

Ruwet Rusiyono, An-Nisa Apriani. "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD." *JURNAL PENDIDIKAN* 11 (2020): 1-19.

Sukarno L. Hasyim. "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi* Vol. 13, N (2015): 69-77. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/1319>.

Ummah, Salimatul, Rosichin Mansur, and Eko Setiawan. "Storytelling Melalui Daring Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Nanda Ceria Bocek Karangploso Kabupaten Malang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021): 23.